

The Philosophy of Goroh Nguripi Sengkuni in a Javanese View

Muh. Mukti

Universitas Negeri Yogyakarta

Corresponding Author: Muh. Mukti m_mukti@uny.ac.id

ARTICLE INFO

Keyword: Goroh Nguripi,
Sengkuni, Javanese View

Received : 18, February

Revised : 19, March

Accepted: 20 April

©2024 Mukti: This is an open-access
article distributed under the terms of
the [Creative Commons Atribusi 4.0
Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Sengkuni's goroh nguripi philosophy stretched throughout his life from birth to death. This article will try to: 1. describe Sengkuni's goroh nguripi philosophy which stretched throughout his life from birth to death, 2. describe Sengkuni's goroh nguripi philosophy which stretches throughout his life from birth to death from the Javanese perspective. This type of research is qualitative-interpretive, the object is the story of Sengkuni's life journey from birth to death. To obtain Sengkuni's goroh nguripi philosophy which stretches across his life from birth to death, it is carried out by means of general interpretation which is based on: consistent, coherent, systematic and tested for its truth. The result: 1. Sengkuni's goroh nguripi philosophy, which stretched throughout his life from birth to death, was a deceptive behavior that brought prosperity, but there was a party that was harmed, namely the Pandavas. 2. Sengkuni's goroh nguripi philosophy, which stretches throughout his life from birth to death, in the Javanese view, is bad, aka not good (deadly lie).

Filosafat Goroh Nguripi Sengkuni Dalam Pandangan Jawa

Muh. Mukti

Universitas Negeri Yogyakarta

Corresponding Author: Muh. Mukti m_mukti@uny.ac.id

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Goroh Nguripi, Sengkuni, Pandangan Jawa

Received : 18, Februari

Revised : 19, Maret

Accepted: 20 April

©2024 Mukti: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Filosafat goroh nguripi Sengkuni, terentang dalam sepanjang kehidupannya sejak lahir sampai mati. Tulisan ini, akan coba: 1. mendeskripsikan filsafat goroh nguripi Sengkuni yang terentang dalam sepanjang kehidupannya sejak lahir sampai mati tersebut, 2. mendeskripsikan filsafat goroh nguripi Sengkuni yang terentang dalam sepanjang kehidupannya sejak lahir sampai mati tersebut dalam pandangan Jawa. Jenis penelitian ini adalah kualitatif-interpretatif, objeknya cerita perjalanan hidup Sengkuni lahir sampai dengan mati. Untuk mendapatkan filsafat goroh nguripi Sengkuni yang terentang dalam kehidupannya sejak lahir sampai mati, dilakukan dengan cara tafsir umum yang didasarkan atas: konsisten, koheren, sistematis, dan teruji atas kebenarannya. Hasilnya: 1. filsafat goroh nguripi Sengkuni yang terentang dalam sepanjang kehidupannya sejak lahir sampai mati, adalah sebuah perilaku bohong yang mensejahterakan, tetapi ada pihak yang dirugikan, yakni Patih Gandamana dan Pandawa. 2. filsafat goroh nguripi Sengkuni yang terentang dalam sepanjang kehidupannya sejak lahir sampai mati tersebut dalam pandangan Jawa adalah buruk, alias tidak baik. Sebab ada yang dirugikan, hingga sebenarnya bukanlah goroh nguripi, tetapi goroh mateni, ataupun goroh growah.

PENDAHULUAN

Lazim dalam kehidupan, setiap orang berambisi mensejahterakan diri, keluarga, dan golongannya. Terhadap ambisi ini, dalam meraihnya sering kemudian orang menghalalkan berbagai cara seperti mencuri (menjadi pencuri), merampok (menjadi perampok), mengkorupsi (menjadi koruptor), dan menteror (menjadi teroris).

Khusus yang terakhir menteror (menjadi teroris), teroris sering distigmakan kepada orang Islam siapa pun karena beberapa kali peristiwa pengeboman akhir-akhir ini yang ternyata setelah ditangkap adalah orang Islam. Tidak saja distigmakan sebagai teroris, tetapi juga implikasinya kemudian ditembak secara masal seperti terjadi di masjid Swedia tahun 2021 ketika orang-orang Islam sedang shalat jum'at, dan dibakari semua al-Qur'an miliknya dengan ramai-ramai disaksikan bersama tahun 2023 (periksa <https://www.google.com/s>). Sebenarnya, secara jujur bahwa ambisi untuk mensejahterakan diri, keluarga, dan golongan dalam konteks akhlak, dengan cara seperti itu, dalam agama Islam tidaklah diajarkan. Hal ini bisa dilihat dalam berbagai sejarah seperti: 1. ketika Nabi Muhammad *Shallallaahu 'alaihi wasallam* ditagih hutang oleh orang Yahudi, 2. ketika Nabi meng-istihar-kan (mengumumkan) hukum mencuri, dan 3. ketika Umar *Radliallaahu'anhu* sahabat dilapori oleh seorang Yahudi.

Ketika Nabi ditagih hutang oleh orang Yahudi, Nabi diperlakukan dengan kasar, walaupun maksud tujuan sesungguhnya adalah hanya untuk melihat tanda-tanda kenabian saja. Karena Nabi berhutang, maka ketika itu akan dicambuk kalaulah tidak menyahur sekarang juga. Atas kasarnya perlakuan orang Yahudi kepada Nabi itu, marahlah para sahabat sampai-sampai hendak memukulnya. Tetapi, oleh Nabi dicegahnya, dengan berkata: memang diri punya hutang kepada orang Yahudi ini, tetapi belum jatuh temponya. Oleh karena itu biarlah agar ini diberikan (Nabi memberikan sesuatu untuk melunasi hutangnya) (Zakariyya, 1985:45). Terhadap riwayat ini, bermakna Nabi tidak membela diri.

Ketika Nabi mengistiharkan kejahatan mencuri, Nabi mengatakan: kalaulah yang mencuri itu Fathimah anakku, maka aku sendirilah yang akan memotong tangannya (Hadits riwayat Buhari). Terhadap sejarah tersebut pula, bermakna Nabi tidak membela atas nama keluarga.

Ketika Umar sahabat Nabi dilapori oleh seorang Yahudi, jelasnya ada seorang Yahudi mengadu kepada Umar, bahwa tanah diri di-*sur* (diserobot) oleh umat Islam untuk pembangunan masjid. Terhadap aduan orang Yahudi itu, Umar titip sepotong tulang selanjutnya untuk diberikan kepada panitia pembangunan masjid (umat Islam) ketika itu. Maksud Umar mencegah panitia pembangunan masjid untuk tidak serakah menyerobot hak milik orang lain dengan mengingatkan bahwa akhir setiap hidup manusia itu pasti akan mati menjadi tulang belulang. Setelah tulang itu diberikan kepada panitia masjid (umat Islam) ketika itu, maka dikembalikanlah tanah yang diserobot itu kepada orang Yahudi (Zakariyya, 1985:63). Terhadap riwayat tersebut, bermakna tidak pula membela Nabi atas nama golongan.

Ambisi setiap orang sebagai bagian kecil dari kehidupan yang ada tersebut, tidak menutup kemungkinan terlukis atau terungkap dalam sebuah seni termasuk wayang, karena memang demikian menurut Wiyatmi (2012:42) bahwa pengertian seni adalah mimetik (imitasi dari sebuah alam dan kehidupan), hingga wajarlah sekiranya rival-rival Yusuf Kala atas keberhasilannya menjadi wakil presiden dua kali menyebut sebagai Betara Kala dengan dasar nama Kala sebagai simbolnya, menyebut pula sebagai Sengkuni, dan sebagainya (lihat: <https://www.youtube.com/watch?v=zAxJjKH-JB0>). Tidak saja pengertian seni itu adalah mimetik, tetapi juga ajaran, nilai, substansi, dan sebagainya, tergantung dengan teori pendekatan apa yang digunakan.

Terhadap pengertian seni yang sangat tergantung dengan teori pendekatan apa yang digunakan tersebut, maka tidaklah aneh jika wayang itu didekati dengan teori mimetik, maka wayang itu merupakan sebuah potret dari sesuatu alam dan kehidupan yang ada, termasuk di dalamnya adalah sebuah potret ambisi seseorang untuk mensejahterakan diri, keluarga, dan golongannya. Ambisi seseorang untuk mensejahterakan diri, keluarga, dan golongannya tersebut seperti terlukis atau terungkap dalam kehidupan Sengkuni yang selalu *goroh*, tetapi dibilangnya *nguripi* bagi diri, keluarga, dan golongannya, hingga seolah-olah baik atupun khalal baginya. Tidak saja sekedar sebagai potret ambisi seseorang untuk mensejahterakan diri keluarga dan golongannya, bahkan juga menjadi potret filsafatnya.

Khusus terhadap filsafat *goroh nguripi* Sengkuni itu, ada dalam berbagai lakon terentang dalam sepanjang kehidupannya sejak lahir sampai mati, sejak kecil sampai besar, sejak masih muda sampai tua, sejak masih bernama Tri Gantalpati, Suman sampai sudah bernama Sengkuni. Terhadap filsafat *goroh nguripi* Sengkuni ini tragis kiranya, karena kemudian membawa akibat diri cacat badan seumur hidup.

Tulisan ini bertujuan untuk mencoba: 1. mendeskripsikan filsafat *goroh nguripi* Sengkuni dalam sepanjang kehidupannya sejak lahir sampai mati, 2. mendeskripsikan filsafat *goroh nguripi* Sengkuni tersebut dalam pandangan Jawa.

Terhadap dua tujuan tersebut kemudian, pertanyaan berikut mudah-mudahan bisa menghantarkan sampai pada tercapainya tujuan tulisan diharapkan: 1. bagaimana filsafat *goroh nguripi* Sengkuni yang terentang dalam sepanjang kehidupannya sejak lahir sampai mati ?, 2. bagaimana *goroh nguripi* Sengkuni tersebut dalam pandangan Jawa ?.

Pentingnya tulisan ini, hasilnya akan bisa dijadikan sebagai dasar hidup oleh siapa pun orang untuk melakukan sesuatu yang substansinya sama sekiranya baik, dan untuk meninggalkan sekiranya buruk, apa lagi memang karena tidak sejengkalpun manusia bisa hidup tanpa dasar filsafat (Al-Abrasyi, 1996:46).

TINJAUAN PUSTAKA

Filsafat Goroh Nguripi

a. Pengertian

Filsafat goroh nguripi, filsafat secara harfiah asalnya dari kata philos dan shopia (bahasa Yunani). Philos artinya cinta, shopia artinya kebijaksanaan. jadi, filsafat artinya cinta kebijaksanaan (Palmer, 1969:19).

Kebijaksanaan-bijaksana, adalah perkara yang tidak tampak-bukan yang ada dipermukaan itu, hingga syarat dengan kesulitan. Karena demikian, maka mengajak manusia yang serba lemah, kecil, dan bodoh untuk berfilsafat dengan terminologi bahasa (filsafat) tersebut, sangatlah tepat, karena bisa mendongkrak semangatnya hingga bisa sampai pada maksud dan tujuan, mengerti apa yang ada di sebalik permukaan sebenarnya-bukan yang tampak kamu membayar Rp. 100.000 (seratusribu Rupiah) itu, tetapi karena yang sebenarnya kamu tidak kuat membayar Rp. 1.000.000 (satujuta Rupiah)". Inilah kebijaksanaan (Suseno, 1984:19).

Secara istilah filsafat adalah inti dari sesuatu baik alam maupun kehidupan (Wiramihardja, 2007:16). Pengertian secara istilah tersebut disarikan dari pengertian filsafat dalam berbagai terminologi baik pikir, bertanya, maupun kirtik. Dalam terminologi pikir, filsafat adalah berpikir lagi dan lagi sampai tidak bisa berpikir lagi, dalam terminologi bertanya, filsafat adalah bertanya lagi dan lagi sampai tidak bisa bertanya lagi, dalam terminologi kritik, filsafat adalah mengkritik lagi dan lagi sampai tidak bisa mengkritik lagi (Wiramihardja, 2007:17),

Goroh nguripi, istilah lain adalah dora sembada. Dora sembada sangat populer dalam cerita rakyat Ajisaka, dimana dora sembada ini disimbolkan sebagai dua abdi raja Ajisoka bernama Dora dan Sembada. Dora adalah abdi raja Ajisoka yang punya sifat bohong, Sembada adalah abdi raja Ajisoka yang punya sifat amanah. Ceritanya, ketika raja Ajisoka mendengar bahwa di negeri Jawa ada raja raksasa bernama Dewata Cengkar yang suka makan manusia, maka raja Ajisoka diikuti oleh Dora abdinya dari negeri Hindustan datang menghadap kepada raja Dewata Cengkar yang suka makan manusia tersebut untuk soroh nyawa (menyajikan diri) di makanannya, tetapi ada syarat: bisa diberi tanah seluas serban dipakai. Terhadap syarat raja Ajisoka tersebut, Dewata Cengkar kabulkan, serban di tarik mundur, lagi dan lagi, tetapi tidak habis-habisnya, hingga Dewata Cengkar tercebur masuk ke dalam laut selatan dan mati tenggelam.

Dewata Cengkar setelah mati, raja Ajisoka ingat akan pusaka yang ditinggal di negeri Hindustan yang ketika itu diamanahkan kepada Sembada abdinya untuk dirawat dan dijaga dengan baik. Oleh karena itu, raja Ajisaka berkehendak menyuruh Dora abdinya kembali ke negeri Hindustan mengambilkannya senjata tersebut kepada Sembada abdinya. Atas perintah Ajisaka tersebut Dora kembali ke negeri Hindustan mengambilkannya pusaka tersebut. Tetapi, sayang sesampainya di negeri Hindustan untuk mengambil pusaka ditolak Sembada tidak diberikan. Maka tidak diberikan, karena Sembada tidak percaya terhadap Dora, karena selama ini Dora selalu bohong. Atas penolakan itu terjadilah perang antara keduanya, hingga keduanya mati sampyuh (mati bersama). Peristiwa itu setelah di ketahui oleh raja Ajisaka, kemudian dibuatkan huruf Jawa untuk mengenang kebaikan kedua abdinya tersebut yang berbunyi hana caraka pada jayanya maga batanga. Artinya ada

dua utusan yang amanah, keduanya berperang saling berjaya, hingga tinggal jasadnya.

Keterangan disampaikan tersebut bukan maksudnya untuk menguraikan cerita rakyat tentang Ajisoka secara panjang lebar, tetapi untuk mencapai pada pengertian goroh nguripi secara jelas dan benar adanya.

Goroh dalam bahasa Jawa sama dengan ngapusi, dalam bahasa Indonesiannya bohong atau tidak jujur (Woyowasito, 1972:97). Goroh ini dilakukan oleh seseorang kepada orang lain untuk mengambil sesuatu keuntungan, sehingga orang lain tersebut menderita kerugian karenanya (Esti, 2019:24).

Nguripi artinya menghidupi (Woyowasito, 1972:96). Menghidupi, adalah perilaku merawat sesuatu atau mensejahterkan seseorang baik diri maupun orang lain agar bisa hidup terawat dan sejahtera tidak hanya sesaat, tetapi berkelanjutan secara terus menerus (Esti, 2029:11).

Goroh nguripi, lazimnya adalah bohong yang bisa menghidupi, merawat atau mensejahterakan diri maupun orang lain, tetapi tidak ada yang dirugikan (Danandjaja, James. 2007:20). Karena demikian pengertian goroh nguripi tersebut, maka hal demikian termasuk unik. Goroh nguripi ini misalnya: merukunkan anak dengan memedi bohong-bohongan. Ceritanya demikian: seorang ayah, anak puterinya tidak rukun dengan suaminya, tidur selalu sendirian. Untuk merukunkannya, orang tua membuat memedi bohong-bohongan. Ketika anak puterinya tidur sendirian, memedi bohong-bohongan itu difungsikan dengan suara gemerincing. Karena dengan suara gemerincing itu anak puterinya takut tidur sendirian, maka kemudian menyusul tidur seranjang dengan suaminya. Sejak itulah kemudian anak puterinya rukun dengan suaminya dan tidak mau lagi tidur sendirian (lihat Imam, 1992, dalam Widyaparwa, no. 39. Oktober, 1992:26).

Goroh nguripi misal lain, orang tua hendak mensejahterakan anak dengan mengatakan: "nak, di tanah sawahmu gogolona (cangkulilah), di dalam ada emasnya". Terhadap kata orang tua itu, anak kemudian meng-gogoli (mencangkuli) sawahnya untuk menemukan emas itu. Setelah selesai sawah digogoli (dicangkuli) tidak juga menemukan emas, maka kemudian sawah ditanami ketela. Terhadap sawah yang ditanami ketela inilah anak mendapatkan panin banyak hingga bisa untuk mensejahterakan diri dan keluarganya (lihat Imam, 1992, dalam Widyaparwa, no. 39. Oktober, 1992:26).

Berdasar keterangan tersebut di atas, maka goroh nguripi seperti disampaikan, layaknya pengertian dari sebuah ungkapan: menang tanpa ngasorake (menang tidak mengalahkan atau tidak ada yang merasa diri dikalahkan). Lengkapnya ungkapan tersebut adalah: nglurug tanpa bala, perang tanpa tandhing, menang tanpa ngasorake, dadi ratu tanpa punggawa, sugih tanpa bandha, bisa manculat tanpa cuthang, bisa mabur tanpa suwiwi (menyerang tidak serta dengan prajurit, perang tidak dengan musuh, menang tidak mengalahkan, menjadi raja tanpa dengan menteri, kaya tanpa dengan harta-benda, dapat melompat tanpa dengan kaki, dapat terbang tanpa dengan sayap).

Lawan goroh nguripi, adalah goroh mateni. Goroh mateni ini pengertiannya penting disampaikan, karena akan bisa memperjelas pengertian goroh nguripi. Goroh mateni, goroh artinya bohong, mateni artinya membunuh. Goroh mateni, artinya adalah bohong yang membunuh: bohong yang bisa menghidupi atau mensejahterakan diri, keluarga, dan golongannya, tetapi ada yang dirugikan (Danandjaja, James. 2007:20). Goroh mateni ini misalnya: seseorang bohong minta uang kepada orang lain, alasannya kehabisan bekal dalam perjalanan pulang dari pergi mencari rizki untuk anak istri, pada hal tidak, seseorang tersebut tidak dalam perjalanan pulang dari pergi mencari uang, tidak pula kehabisan bekal. Dalam perjalanan, dan kehabisan bekal itu disampaikan maksudnya sebagai alasan saja untuk berbohong. Terhadap alasan ini, kemudian orang lain memberinya uang sejumlah sekian-sekian (besar). Alasan demikian oleh seseorang diberikan, sebab kalaulah tidak alasan demikian tidak diberikan, orang lain tidak akan memberinya uang. Oleh karena itu, jika kemudian memberinya uang, maka orang lain tersebut bermakna menderita kerugian. Goroh demikian, di yakini oleh masyarakat Jawa, suatu saat akan mendatangkan kerugian terhadap dirisendiri, hingga disebut sebagai goroh growah nandur ala ngundhuh ala (bohong yang jahat, menanam keburukan, akan menuai keburukan pula).

b. Pendekatan terhadap Filsafat Goroh Nguripi

Pendekatan terhadap filsafat segala sesuatu (berarti termasuk juga goroh nguripi), bisa dilakukan dengan berbagai cara, seperti cara semiotika, cara hermeneutika, cara dialektika, dan cara gramatika.

Menurut Palmer (1969:16-18), bahwa pendekatan tentang sesuatu dengan cara semiotika, maksudnya adalah pendekatan sesuatu dengan cara mengartikan simbol-simbol yang ada, dengan cara hermeneutika maksudnya dengan cara menafsir sesuai kaidahnya: sistematis, koheren, konsisten, dan bisa dipertanggungjawabkan atas kebenarannya, dengan cara dialektika maksudnya dengan cara dialog ditanyakan kepada ahlinya seperti kepada penciptanya, penyajinya, atau siapapun yang berkompeten atasnya, sedang dengan cara gramatika maksudnya dengan cara mengartikan apa-apa yang tampak secara sistematis, koheren, dan konsisten.

Sengkuni

Sengkuni, adalah tokoh wayang yang mempunyai perjalanan hidup terentang sejak lahir sampai dengan mati; mulai dari ketika masih bernama Tri Gantalpati (baru lahir), sampai dengan bernama Suman (setelah dewasa), dan Sengkuni (setelah tua dan cacat). tersebut secara berurutan adalah lakon: Laire Suman, Gandamana Luweng, Bale Sigala-gala, Pandhawa Dhadhu, dan Baratayuda pada bagian Sengkuni Lena atau Matine Sengkuni (matinya Sengkuni) (Rahno, dalam file:///C:/Users/PC/Downloads/2323-6739-1-PB.pdf). Terhadap tokoh Sengkuni yang mempunyai perjalanan hidup terentang sejak lahir sampai dengan mati inilah kemudian digarap oleh beberapa dalang di antaranya Ki.Purba Asmoro dengan lakon Banjaran Sengkuni (lihat: <https://www.youtube.com/watch?v=AayE7KiuCsM>), Ki Seno

Nugraha dengan lakon Banjaran Sengkuni (lihat: <https://www.youtube.com/watch?v=prh9g8W0vjI>), dan Ki Dr. H. Sukiman S.SP., M.P juga dengan lakon Banjaran Sengkuni (lihat: <https://www.youtube.com/watch?v=3Jo1wHw3Gnw>), dan sebagainya masih ada-banyak lagi yang tidak disampaikan di sini.

Jawa

Jawa (bahasa Jawa), bukanlah kata seperti lazimnya kata, tetapi kata peradaban yang mempunyai filsafat sangat dalam, hingga Jawa dalam bahasa Indonesia selama ini hanyalah Jawa dalam pengertian arti dari kata Jawa bahasa Jawa saja, tidak mewakili peradaban dan filsafatnya yang sangat dalam tersebut (MH Ainunnajib dalam Macapat Syafaat, 23 Mei, 2023).

Penerapan kata Jawa yang mempunyai filsafat sangat dalam ini kemudian misalnya pada anak kecil yang belum bisa meraih telinga itu dikatakan sebagai durung Jawa (belum Jawa), yang berarti durung nalar, otak atau akalinya belum sampai, yang berarti pula belum paham atas substansi dimaksud. Sebaliknya pada anak yang sudah mulai besar (sudah dewasa) yang sudah bisa meraih telinga, dikatakan sebagai wis Jawa (sudah Jawa), yang berarti pula wis nalar, otak atau akalinya sudah sampai, sudah paham atas substansi dimaksud. Ketika peradaban masyarakat Jawa sudah tidak lagi baik seperti diharapkan, disebut sebagai wong Jawa ilang Jawane (orang Jawa hilang Jawanya), orang Jawa sebagai pengertian orang yang paham Jawa sudah hilang atas kepahaman Jawanya. Jadi, jawa itu bukanlah suku atau tempat (bukan suku Jawa di pulau Jawa), melainkan paham, paham terhadap sebuah filsafat sangat dalam hal ini adalah Jawa yang punya substansi tersendiri.

Jawa, yang hendak disampaikan berdasar keterangan tersebut, adalah sebuah filsafat berisi tentang ajaran kebaikan untuk manusia yang muaranya dari Sana (Tuhan), hingga kebaikan tersebut adalah perintah untuk dilakukan dan larangan untuk ditinggalkan sebagai manifestasi daripada Tuhan (Nahak, 2019:14).

Ajaran kebaikan untuk manusia yang muaranya dari Sana (Tuhan) tersebut, selanjutnya ada yang kaitannya dengan Tuhan atau *hablumminallaah*, ada yang kaitannya dengan manusia atau *hablumminannaas*, ada pula yang kaitannya dengan alam atau *hamblumminal'alm* (Masroer, 2015:67).

Khusus ajaran kebaikan untuk manusia yang kaitannya dengan manusia atau *hablumminannaas*, di antaranya adalah tidak boleh merugikan orang lain. Bahkan kaitannya dengan manusia ini pula dianjurkan untuk saling menguntungkan, dengan bahasanya yang khas, yakni: sebaik-baik dari kamu sekalian adalah yang memberikan manfaat kepada orang lain (*khairunnaasi anfa'uhum linnaas*) (Sujuddin, 1981:17). Jadi, jika merugikan orang lain itu berarti buruk alias tidak baik.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah kualitatif interpretative atau *hermeneutic*, dengan perspektif filsafat. *Hermeneutic* yang diterapkan adalah *hermeneutic* umum,

yakni: konsisten, koheren, sistematis, dan bisa dipertanggungjawabkan, atau teruji atas kebenarannya.

Desain, diuraikan dengan model kualitatif yang menekankan pada aspek filosofis terhadap simbol-simbol yang ada. Tahapannya diawali dari mendeskripsikan unsur-unsur cerita terlebih dulu, kemudian menganalisis dan menginterpretasikan simbol-simbol yang ada.

Objek penelitian ini adalah cerita perjalanan hidup Sengkuni yang terentang sejak lahir sampai dengan mati. Perjalanan hidup Sengkuni yang terentang sejak lahir sampai dengan mati tersebut secara berurutan adalah: *Laire Suman, Gandamana Luweng, Bale Sigala-gala, Pandhawa Dhadhu*, dan terakhir Baratayuda pada bagian *Sengkuni Lena* (mati)

Instrument yang digunakan adalah kartu, *file-file* atau catatan-catatan kecil dalam buku yang ada, catatan lapangan yang ada, dan studi pustaka. Hal ini digunakan untuk mendapatkan kedalaman analisis filosofinya.

Cara pengumpulan data, dilakukan dengan mencari unsur-unsur cerita yang ada, kemudian dicermati dan dicatat sebagai data. Unsur-unsur cerita yang ada tersebut diidentifikasi pemakaian bahasanya, konteks dan kontennya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sengkuni

Sengkuni, adalah anak Prabu Suwala dari negeri Gendara atau negeri Plasa Jenar, ibunya bernama Dewi Kesru. Ketika lahir, oleh orang tuanya diberi nama Tri Gantalpati, (Soetrisno, 1972:17) setelah menginjak dewasa berganti nama Suman, dan setelah tua dan cacat berganti nama Sengkuni. Menurut Anom Suroto dalam <https://www.youtube.com/watch?v=8testUDTLPY> yang disampaikan lewat dialog Durmagati dan Sengkuni, Sengkuni asalnya dari kata *seng* dan *uni*. *Seng* artinya saka (dari), *uni* artinya suara (pembicaraan). Sengkuni: dari pembicaraan. Maksudnya, maka Sengkuni menjadi tua dan cacat demikian, karena dari pembicaraan goroh-nya sendiri.

Perjalanan hidup Sengkuni sangatlah panjang, terentang mulai dari lahir sampai dengan mati. Perjalanan hidup Sengkuni yang terentang mulai dari lahir sampai dengan mati tersebut ada dalam berbagai lakon secara berurutan yakni: *Laire Suman, Gandamana Luweng, Bale Sigala-gala, Pandawa Dhadhu*, dan Baratayuda pada bagian Sengkuni Lena atau Matine Sengkuni. Dalam penceritaan perjalanan hidup Sengkuni, tidak menutup kemungkinan adanya perbedaan-perbedaan di sana-sini. Tetapi bagaimanapun perbedaan-perbedaan di sana-sini yang ada tersebut, bisa diceritakan lebih lanjut kemudian sebagai berikut.

Sengkuni ketika lahir dari ibunya Dewi Kesru, kemudian diberi nama Tri Gantalpati, setelah dewasa bernama Suman. Adapun Sengkuni, adalah nama setelah tua dan setelah dihajar oleh Patih Gandamana yang kemudian badannya menjadi rusak dan cacat seumur hidup (tidak aneh jika Sengkuni tersebut kemudian diartikan oleh halayak sebagai sangka uni, maksudnya maka Sengkuni samapai dihajar Gandamana menjadi cacat sedemikian rupa, karena akibat dari uni atau perbuatannya sendiri yang tidak baik).

Ceritanya Sengkuni tersebut secara lebih lanjut adalah demikian: Suman ketika dewasa sangatlah sedih melihat Kurawa anak Dewi Gendari kakaknya yang sedemikian banyak (100) tidak punya masa depan. Terhadap Kurawa anak Dewi Gendari kakaknya yang sedemikian banyak (100) tidak punya masa depan tersebut, maka timbul niatnya untuk mengangkat mereka menjadi punya masa depan. Adapun cara yang dilakukan, adalah: membuat dua layang penantang palsu; satu dari Prabu Tremboko kepada Prabu Pandu, satu lagi dari Prabu Pandu kepada Prabu Tremboko, hingga keduanya diadu. Sengkuni membuat dua layang penantang palsu tersebut tampak dalam monolognya seperti berikut:

Suman :Mangsa ngertia kowe heh Prabu Pandhu lan Prabu Tremboko, dak gawe layang penantang palsu.

Artinya:

Suman : Tidak mungkin engkau tahu wahai Prabu Tremboko dan Prabu Pandu, saya buat layang penantang palsu

(Sukatno,1989:14)

Prabu Pandu betapa terkejut dan marah ketika menerima dan membaca layang penantang dari Prabu Tremboko, hingga mengutus patih Gandamana untuk me-nakyin-kan (mengkonfirmasi) atas kebenarannya hal ini kepada Prabu Tremboko. Di sisi lain, Prabu Tremboko juga betapa terkejut dan marah ketika menerima dan membaca layang penantang dari Prabu Pandu, hingga ingin diri me-nakyin-kan hal ini juga kepada Prabu Pandu.

Di sisi lain lagi, prajurit-prajurit Pringgondani terutama seperti Brajadenta, Brajamusti, Brajalamatan, Brajawikalpa dan sebagainya demikian marah yang tidak terbandung ketika mendengar bahwa negara dalam ancaman Prabu Pandu, hingga mereka pergi berangkat me-labrak (menyerang) lebih dulu ke Hastina tanpa sepengetahuan Prabu Tremboko. Prajurit-prajurit Pringgondani dalam pergi berangkat me-melabrak ke negeri Hastina, di tengah jalan bertemu dengan Gandamana yang hendak pergi ke Pringgondani untuk me-nakyin-kan kebenaran layang penantang Prabu Tremboko kepada Prabu Pandu. Tanpa bertanya lebih dulu, prajurit-prajurit Pringgondani langsung menghajar Patih Gandamana sedemikian rupa hingga luka parah dan ditimbun bebatuan. Meskipun demikian, keadaan Gandamana masih hidup.

Suman ketika melihat Patih Gandamana dihajar prajurit-prajurit Pringgondani hingga luka parah dan ditimbun bebatuan demikian, sangatlah gembira, dan kemudian menghadap Prabu Pandu berkata bohong dengan melaporkan bahwa Patih Gandamana telah mati diserang oleh prajurit-prajurit Pringgondani. Menerima laporan suman demikian, Prabu Pandu langsung menyuruh raden Yama Widura menyusul Patih Gandamana untuk me-nakyin-kan kebenarannya (menyatakan kebenarannya).

Perjalanan Prabu Tremboko ketika ke negeri Hastina menemukan Patih Gandamana dalam keadaan luka parah ditimbun bebatuan prajurit-prajurit Pringgondani demikian, kemudian menolongnya, sembari menanyakan: apa yang sesungguhnya terjadi. Patih Gandamana menerangkan, bahwa diri hendak ke Pringgondani me-nakyin-kan kebenaran surat penantang Prabu Tremboko kepada Prabu Pandu. Mendengar keterangan Patih Gandamana demikian, betapa terkejut Prabu Tremboko, karena diri tidak pernah merasa

membuat layang penantang seperti itu, selebihnya Prabu Tremboko mengatakan kepada Patih Gandamana bahwa sesungguhnya diri juga mendapatkan layang penantang dari Prabu Pandu.

Terhadap keterangan Prabu Tremboko ini, Patih Gandamana sangat terkejut dan kemudian segera kembali ke negeri Hastina untuk memberi tahu akan kebenaran apa yang terjadi sesungguhnya. Dalam perjalanan kembali ke negeri Hastina patih Gandamana bertemu dengan Raden Yamawidura yang me-nusul-nya untuk menyatakan kebenaran atas kematiannya seperti dilaporkan Sengkuni kepada Prabu Pandu.

Betapa terkejut Raden Yamawidura bertemu dengan Patih Gandamana, karena menurut laporannya Suman kepada Prabu Pandu bahwa Patih Gandamana telah mati diserang oleh prajurit-prajurit Pringgondani, sekaligus hal ni disampaikan juga kepada Patih Gandamana.

Terhadap pemberitahuan Raden Yamawidura demikian, Patih Gandamana curiga bahwa sesungguhnya semua ini Sumanlah yang membuatnya, hingga Patih Gandamana segera mengejanya. Setelah ketemu dikejar, Suman kemudian dihajar hingga babak belur luka parah cacat seumur hidup.

Dewi Gendari melihat Suman adiknya yang demikian dihajar oleh Patih Gandamana, lapor kepada Prabu Pandu, bahwa Suman kondisinya babak belur luka parah cacat seumur hidup. Maka Suman kondisinya babak belur luka parah cacat seumur hidup, karena dihajar oleh Patih Gandamana. Terhadap peristiwa ini, Dewi Gendari minta keadilan.

Prabu Pandu menerima laporan Dewi Gendari demikian, betapa marah dan kemudian membuat perhitungan dengan Patih Gandamana. Patih Gandamana dicopot dari jabatannya menjadi Patih negeri Hastina dengan tidak hormat, selebihnya di-tundhung (disuruh pergi), hingga Patih Gandamana pun pergi.

Prabu Pandu ketika telah me-nundhung (mengusir) Patih Gandamana pergi dari negeri Hastina demikian, datanglah Raden Yamawidura menghadap melaporkan peristiwa sebenarnya bahwa Sumanlah yang sesungguhnya telah membuat peristiwa ini semua, Suman yang membuat layang penantang dari Prabu Tremboko kepada Prabu Pandu, demikian pula yang membuat layang penantang dari Prabu Pandu kepada Prabu Tremboko. Terhadap laporan Raden Yamawidura demikian, Prabu Pandu mendadak sadar merasa diri khilaf, dan salah, dengan segala kepasrahan, dan hukuman siap menerimanya.

Akhir dari perjalanan goroh nguripi Sengkuni, tercapailah kehendaknya untuk mensejahterakan diri dan Kurawa anak Dewi Gendari kakaknya yang sedemikian banyak (100). Intinya, seiring berjalannya waktu, karena kursi patih negeri Hastina kosong, maka Suman yang sudah bernama Sengkuni kemudian di daulat oleh Prabu Pandu untuk menjadi patih menggantikan Gandamana yang pergi. Dalam perjalanan waktu pula, kemudian anak Dewi Gendari 100: Duryudana menjadi raja negeri Hastina, Dursasana menjadi satria menempati kasatrian Banjarjungut, Kartamarma menempati kasatrian Turilaya, Jayadrata Bana keling, Haswatama Pedanyangan, dan sebagainya.

Mereka Kurawa sembari menikmati kesejahteraan, kemuliaan, dalam kehidupannya di Hastina, Sengkuni masih juga bohong seperti dalam cerita Bale Sigala-gala, dan Pandawa Dhadhu. Dalam Bale Sigala-gala, Sengkuni bohong memberi makan Pandawa di sebuah balai, tetapi maksudnya untuk dibunuh, hingga ketika Pandawa sedang lahab-lahabnya makan bale Sigala-gala dibakar, beruntung Pandawa diselamatkan Dewa Pertala. Sengkuni bohong ini bisa dilihat dalam dialognya seperti berikut:

Sengkuni: Kacihna gampang mateni kowe wong Pendhawa, cukup dak apusi nganggo prasmanan, dak obong bale Sigala-gala mangsa nggandra sepiroa kowe.

Artinya :

Sengkuni: Ternyata mudah membunuhmu Pandawa, cukup saya bohongi dengan makan bersama, saya bakar bale Sigala-gala, sampai di mana kekuatanmu.

(Diformulasikan kembali dari <https://www.rifanfajrin.com/2019/08/bale-sigala-gala>)

Sedang dalam Pandawa Dhadhu, Sengkuni bohong menipu Pandawa mengajak main dhadhu, tetapi selalu dibuat kalah, dengan maksud mengambil barang taruhannya, hingga Pandawa pun kalah dengan menyerahkan segala barang yang ditaruhkan. Sengkuni bohong menipu Pandawa ini bisa dilihat dalam dialognya yang ketika itu sebenarnya dhadhu keluar bergambar manusia, tetapi dibalik hingga menjadi bergambar hewan:

Sengkuni: metune dhadhu gambar kewan, dudu gambar menungsa kaya batanganmu.

Artinya:

Sengkuni:keluarnya dhadu gambar hewan, bukan gambar manusia seperti tebakanmu.

(Diformulasikan kembali dari:

<https://www.suara.com/entertainment/2014/08/30/211358/kisah-pandawa-dadu>)

Filsafat Goroh Nguripi Sengkuni dalam Kehidupannya Sejak Lahir Sampai Mati

Filsafat goroh nguripi Sengkuni dalam kehidupan sejak lahir sampai mati berdasar sejarah perjalanan hidup seperti yang telah diceritakan, adalah pada beberapa hal seperti disampaikan sebagai berikut.

1. Goroh Sengkuni

1. Dalam lakon Gandamanam Luweng, goroh Sengkuni, adalah ketika membuat dua layang penantang palsu: di satu sisi dari Prabu Tremboko kepada Prabu Pandu, di sisi lain dari Prabu Pandu kepada Prabu Tremboko, hingga sesungguhnya keduanya (Prabu Tremboko dan Prabu Pandu) diadu.
2. Dalam lakon Gandamana Luweng pula, goroh Sengkuni adalah ketika melaporkan bahwa Patih Gandamana telah mati diserang oleh prajurit-prajurit Pringgondani, pada hal walaupun memang benar luka parah dan ditimbun bebatuan, tetapi sesungguhnya masih hidup.

3. Dalam lakon Bale Sigala-gala, goroh Sengkuni adalah ketika memberi makan Pandawa di sebuah balai (balai Sigala-gala), tetapi maksudnya untuk membunuh, hingga ketika Pandawa sedang lahab-lahabnya makan, balai Sigala-gala dibakar, tetapi beruntung Pandawa selamat, diselamatkan oleh Dewa Pertala lewat liang landak yang menghunjam ke dasar bumi.
 4. Dalam lakon Pandawa Dhadhu, goroh Sengkuni adalah ketika mengajak main dhadhu Pandawa, tetapi Pandawa tersebut selalu ditipu dibuat kalah, dengan maksud mengambil barang taruhannya, hingga Pandawa pun kalah dengan menyerahkan segala barang taruhannya tersebut, bahkan akhirnya menyerahkan pula segala yang dimiliki termasuk Dewi Drupadi istrinya.
2. Nguripi Sengkuni
- Nguripi Sengkuni, adalah pada akhir dari goroh-nya baik dalam lakon Gandamana Luweng, Bale Sigala-gala maupun lakon Pandawa Dhadhu yang kemudian tercapailah kehendaknya untuk mensejahterakan diri dan Kurawa anak Dewi Gendari kakaknya yang sedemikian banyak (100). Intinya, seiring dengan perjalanan waktu, kemudian:
1. Diri Sengkuni di daulat menjadi patih negeri Hastina menggantikan Patih Gandamana yang ketika itu diusir pergi.
 2. Kurawa alias anak-anak Dewi Gendari 100 semua mendapatkan kesejahteraan: Duryudana menjadi raja negeri Hastina, Dursasana menjadi satria di Banjarjungut, Kartamarma di Turilaya, Jayadrata di Bana keling, Haswatama di Pedanyangan, dan sebagainya.
 3. Destarata dan istrinya Dewi Gendari, tinggal didalamnya (di negeri Hastina) dengan segala kemuliaan yang ada.

Filsafat Goroh Nguripi Sengkuni dalam Pandangan Jawa

Filsafat goroh nguripi Sengkuni yang terentang dalam kehidupan sejak lahir sampai mati tersebut, dalam pandangan Jawa adalah buruk alias tidak baik hingga bukan goroh nguripi sebenarnya, tetapi goroh mateni, atau bukan dora semboda, melainkan dora tetapi tidak sembada, atau goroh growah. Maka goroh mateni, atau dora tetapi tidak sembada, atau pun goroh growah, karena bohong dengan ada pihak lain yang dirugikan. Adapun pihak lain yang dirugikan itu, adalah: 1. Patih Gandamana dan 2. Pandawa. Patih Gandamana dirugikan, karena kehilangan jabatan patihnya dan diusir pergi dari negeri Hastina oleh Prabu Pandu, Pandawa dirugikan, karena kehilangan negerinya Hastina, dan segala yang dimiliki, gajah, kuda-kuda pilihan, dan sebagainya, bahkan termasuk Dewi Drupadi istrinya.

Filsafat goroh nguripi Sengkuni dalam pandangan Jawa yang buruk demikian, diterangkan lebih lanjut sebagai berikut.

- a. Ketika Sengkuni menjadi patih negeri Hastina rajanya Prabu Duryudana, negeri Hastina itu bukanlah milik Kurawa, tetapi milik orang lain yakni Pandawa, hingga pihak Pandawa sangat menderita kerugian. Dengan demikian, tidak syah artinya ketika Sengkuni menjadi patih Hastina, yang berarti pula Sengkuni itu nyahak

(merampas hak secara paksa) patih milik orang lain. Kalaulah Hastina itu milik Pandawa: Puntadewa yang menjadi rajanya, maka yang menjadi patih belumlah tentu Sengkuni, bisa orang lain siapa pun, yang jelas bukan harus Sengkuni.

- b. Ketika Sengkuni mencapai kehendaknya: Kurawa anak-anak Dewi Gendari kakaknya yang sedemikian banyak (100) itu kemudian mendapatkan kesejahteraan menjadi pemilik negeri Hastina: Duryudana menjadi raja, Dursasana menempati kasatrian Banjarjungut, Kartamarma menempati Kasatrian Turilaya, Jayadrata Bana Keling, Haswatama Pedanyangan, dan sebagainya. Hastina menjadi negara besar, negara adi daya yang disegani oleh negara-negara lain, dengan segala kesejahteraannya yang sangat tinggi dirasakan oleh kurawa anak-anak Dewi Gendari kakaknya yang sedemikian banyak (100), lagi-lagi itu bukanlah milik Kurawa, tetapi milik Pandawa, hingga pihak Pandawa sangat menderita kerugian. Dengan demikian, tidak syah artinya Sengkuni tersebut mencapai kehendaknya.
- c. Ketika dalam Bale Sigala-gala Sengkuni memberi makan Pandawa di sebuah balai, tetapi kemudian balai tersebut dibakar, hingga Pandawa menderita kesengsaran (kalaulah diselamatkan Dewa Pertala, itu perkara lain).
- d. Ketika dalam Pandawa Dhadhu, Sengkuni mengajak Pandawa main dhadhu, tetapi Pandawa tersebut selalu ditipu dibuat dibuat kalah, hingga Pandawa pun menyerahkan segala harta yang dimiliki yakni negeri Hastina, termasuk Dewi Drupadi istrinya.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan uraian tentang filsafat goroh nguripi Sengkuni secara panjang lebar tersebut, maka bisa ditarik kesimpulan kaitannya dengan: 1. filsafat goroh nguripi Sengkuni dalam Kehidupannya sejak lahir sampai mati, dan 2. filsafat goroh nguripi Sengkuni tersebut dalam Pandangan Jawa.

1. Filsafat Goroh Nguripi Sengkuni dalam Kehidupannya Sejak Lahir Sampai Mati

Filsafat goroh nguripi Sengkuni dalam kehidupannya sejak lahir sampai mati, terentang dalam lakon secara berurutan: Gandamana Luweng, Bale Sigala-gala, dan Pandhawa Dhadhu. Filsafat goroh nguripi Sengkuni dalam kehidupannya sejak lahir sampai mati yang terentang dalam berbagai lakon tersebut, adalah goroh nguripi yang berhasil menghidupi diri dan keluarganya Kurawa, tetapi ada pihak lain yang dirugikan, yakni Patih Gandamana, dimana patih Gandamana di-tundhung pergi dari negeri Hastina dan kehilangan jabatan patihnya. Selain itu juga Pandawa kehilangan negerinya Hastina, dan segala yang dimiliki seperti: gajah, kuda-kuda pilihan, dan sebagainya, bahkan termasuk Dewi Drupadi istrinya.

2. Filsafat Goroh Nguripi Sengkuni dalam Pandangan Jawa

Filsafat goroh nguripi Sengkuni yang terentang dalam kehidupannya sejak lahir sampai mati seperti disampaikan tersebut, dalam pandangan Jawa adalah buruk alias tidak baik. Maka buruk alias tidak baik, sebab walaupun goroh

nguripi Sengkuni tersebut berhasil menghidupi diri dan orang lain, dalam hal ini adalah keluarganya Kurawa, tetapi ada pihak lain yang dirugikan, yakni Patih Gandamana dan Pandawa. Patih Gandamana kehilangan jabatannya sebagai patih, dan diusir pergi dari negeri Hastina. Sedang Pandawa, kehilangan daripada negerinya Hastina, bahkan segala yang dimiliki seperti gajah dan kuda-kuda pilihannya, termasuk kehilangan Drupadi istrinya, hingga bukan goroh nguripi sebenarnya, tetapi goroh mateni, atau dora tetapi tidak sembada, atapun goroh growah.

PENELITIAN LANJUTAN

Mengingat keterbatasan pengetahuan dan keterampilan peneliti, peneliti menyadari saat menulis artikel ini bahwa masih banyak kekurangan dalam bahasa, penulisan, dan gaya presentasi. Oleh karena itu, peneliti menantikan kritik dan rekomendasi yang bermanfaat dari berbagai sumber untuk memastikan karya tersebut sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Supriyanto, 1985. *Kehidupan Para Sahabat* (Terjemahan Hayatussahabah Oleh Maulana Zakariyya). Yogyakarta: Ashshaaf.

Al-Abrasyi, M. Athiyah. 1996. *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press. Amin, Ahmad. 1991. *Etika* (Ilmu Akhlak), (terj), Farid Ma'ruf. Jakarta: Bulan Bintang

Danandjaja, James. 2007 (Cet. VII). *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Dananjoyo, 1986. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Gratifipress

Esti Ismawati, 2019. *Makana Ungkapan Bahasa Jawa*. Penerbit: Gambang
file:///C:/Users/PC/Downloads/2323-6739-1-PB.pdf

<https://www.google.com/search?q=gambar+wayang+sengkuni+dan+wataknya&sca>

<https://www.google.com/search?q=Ilamu+Phoby&Oq=Ilamu+Phoby&Aqs=Chrome..69i57j33i10i160l3.4513j0j7&Sourceid=Chrome&Ie=UTF-8>

<https://www.rifanfajrin.com/2019/08/bale-sigala-gala>

<https://www.suara.com/entertainment/2014/08/30/211358/kisah-pandawa-dadu>

<https://www.youtube.com/watch?v=8testUDTLPY>

<https://www.youtube.com/watch?v=AayE7KiuCsM>

<https://www.youtube.com/watch?v=zAxJjKH-JB0>

Imam, 1992. (Dalam Widyaparwa, no. 39. Oktober, 1992).

Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001. Pusat Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Balai Pustaka: Jakarta.

Kick Andy, Metro TV, 5 Mei, 2023

Masroer, Ch. Jb. (2015). Spiritualitas Islam Dalam Budaya Wayang Kulit Masyarakat Jawa dan Sunda. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 9, no. 1, Januari-Juni 2015.

Nahak Hildigardis, 2019. Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Nasional Nusantara* Vol. 5, no. 1.

Soepanto, Sukirman, Himo, Suhartinah, Dan Sumarsih 1983. Ungkapan Tradisional Yang Ada Kaitannya Dengan Sila-Sila Dalam Pancasila, Di Daerah Istimewa Yogyakarta. Depdikbud, Direktorat Jendral Kebudayaan, Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Proyek Inventerisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah

Sujarwa. 1999 (Cet. I). *Manusia dan Fenomena Budaya Menuju Perspektif Moralitas Agama*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.

Sujuddin, 1981, *Pandangan islam terhadap Seni pertunjukan*. Bandung: PNTB

Suseno-Frans Magnis, 1984. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia

Wiramihardja, 2007. *Pengantar Filsafat*. Bandung: Refika Aditama

Wiyatmi, 2012. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher

Zakariyya, 2012. *Kehidupan Para Sabat* (terjemahan Supriyanto Abdullah). Yogyakarta: Ashshaf